

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia usaha mengalami persaingan yang cukup ketat, baik dalam industri maupun jasa. Persaingan tersebut salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, munculnya para pesaing-pesaing baru yang berpotensi dalam mengembangkan produk-produk yang beraneka ragam dan berkualitas. Setiap perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, memajukan serta mengembangkan usahanya ketingkat yang lebih tinggi. Maka dari itu setiap perusahaan, khususnya perusahaan dagang selalu membutuhkan persediaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) No.09 tahun 2018, persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Istilah persediaan atau *inventory* umumnya ditujukan pada barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang. Persediaan merupakan asset yang sangat penting dalam perusahaan karena persediaan merupakan salah satu bagian terbesar dari aktiva lancar dan merupakan pusat kegiatan serta sumber utama perusahaan.

Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan yaitu persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali. Perusahaan Dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak atau perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Dalam operasionalnya perusahaan dagang memperoleh pendapatan dengan menyalurkan barang dagangannya kepada konsumen. Selama barang dagangan tersebut belum disalurkan kepada konsumen, maka dianggap sebagai persediaan.

Beberapa hal yang menjadi pusat perhatian dalam persediaan adalah metode harga pokok persediaan, sistem pencatatan, metode penilaian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Kesalahan dalam menentukan harga pokok persediaan, metode pencatatan, metode penilaian, dan penyajian persediaan akan menimbulkan kesalahan dalam posisi laporan keuangan yang disajikan, bahkan juga akan berpengaruh pada laporan keuangan berikutnya. Pada persediaan terdapat dua sistem pencatatan persediaan tersebut adalah sistem periodik dan perpetual.

Penerapan akuntansi persediaan sangatlah penting dalam suatu usaha, karena pada dasarnya akuntansi secara sederhana adalah proses pencatatan transaksi keuangan kemudian disajikan dalam laporan keuangan. Dengan akuntansi kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan, bagaimana keadaan persediaan dan langkah apa yang akan ditempuh untuk memajukan perusahaan dan menjaga kelangsungan perusahaan.

Pada laporan keuangan perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang langsung dijual kepada konsumen tanpa proses lebih lanjut. Demikian halnya dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan.

Modal yang tertanam dalam persediaan sering kali merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan, penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Prosedur pembelian yang tidak efisien atau upaya penjualan yang tidak memadai dapat membebani suatu perusahaan dengan persediaan yang berlebihan dan tidak terjual. Jadi, penting bagi perusahaan mengendalikan persediaan secara cermat untuk membatasi biaya penyimpangan yang terlalu besar.

Masalah lainnya yang sering dihadapi adalah masalah kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya yang dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian terhadap *Sparepart* Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah. *Sparepart* Mobil merupakan sebuah komponen kesatuan di dalam mobil yang terdiri dari berbagai bagian. Salah satunya adalah kampas rem, oli dan masih banyak komponen lainnya setiap *Sparepart* mempunyai fungsi yang berbeda.

Sparepart Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah merupakan sebuah usaha yang bergerak dalam bidang penjualan berbagai jenis alat suku cadang mobil. Usaha ini didirikan pada tahun 2014, yang beralamatkan di Jl. Lintas Duri, Kota Tengah, dan memiliki jumlah persediaan barang dagang awal sebesar Rp. 800.000.000. Permasalahan yang terjadi di *Sparepart* Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah adanya ketidaksesuaian jumlah dan nilai persediaan barang dagangan antara yang ada dicatat dengan jumlah/nilai fisiknya, karena adanya beberapa barang dagang yang rusak dan hilang.

Oleh sebab itu pencatatan dan penilaian persediaan harus dilakukan secara tepat agar dapat menyajikan laporan keuangan. Maka dilihat dari kegiatan usahanya, diperlukan adanya suatu penerapan persediaan yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi yang berlaku. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang disusun dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada CV. Saudara Kita di Kota Tengah”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang pada *Sparepart* Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah telah sesuai dengan SAK EMKM 2018”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada *Sparepart* Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah dengan pernyataan SAK EMKM 2018.

1.4 Mamfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dengan praktek sesungguhnya di suatu perusahaan.
2. Bagi Universitas Pasir Pangaraian sebagai gambaran dan pengetahuan akademik tentang penerapan akuntansi persediaan barang dagang menurut SAK EMKM 2018 pada *Sparepart* Mobil CV. Saudara Kita di Kota Tengah.
3. Bagi Perusahaan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola persediaan sehingga pencatatan dan penilaian berjalan dengan baik.

1.5 Batasan masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan masalah

Pada penelitian ini membatasi masalah penelitian yaitu mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada CV. Saudara Kita di Kota Tengah khususnya bagian *Sparepart* Mobil.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Nining Asniar Ridzal dengan judul “Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian

Persediaan Barang Dagangan di Toko Liwanda Baubau” hasil penelitian menunjukkan Toko Liwanda menerapkan metode perpetual dalam pencatatan terhadap persediaan barang dagangan, metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan di toko Liwanda sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah (1) tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah 2019 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2021 (2) Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah pada Toko Liwanda Baubau sedangkan pada penelitian ini pada CV. Saudara Kita khususnya bagian *Sparepart* Mobil di Kota Tengah (3) Pada penelitian sebelumnya menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 14) sedangkan pada penelitian ini menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM 2018).

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian- bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab- bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori penelitian, pembahasan penelitian sebelumnya yang sejenis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dalam penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang sejarah CV. Saudara Kita dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskan secara ringkas, kesimpulan yang merupakan inti dari semua kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dan juga mengemukakan tentang saran-saran peneliti demi mengembangkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Terdapat banyak defenisi dan arti akuntansi yang ditulis oleh para ahli dan peneliti yang merupakan pakar di bidang akuntansi, diantaranya Bahri (2016:2) Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum. Menurut Reeve et al (2013:9) mengatakan bahwa secara umum, akuntansi (*Accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Hantono dan Rahmi (2018:2) akuntansi adalah suatu seni (dikatakan seni karena perlu kerapihan, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) untuk pengambilan keputusan.

2.2.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkas, diinterpretasikan dan dikomunikasikan. Informasi keuangan di hasilkan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Akuntansi keuangan merupakan salah satu dari akuntansi yang berhubungan dengan penyajian informasi pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal berupa laporan laba rugi, neraca, perubahan modal dan arus kas juga pencatatan atas laporan keuangan yang diserahkan kepada pemegang saham, kreditur atau investor khususnya tentang profitabilitas dan kredibilitas perusahaan, kepada *supplier*, dan pemerintah. Laporan keuangan yang disajikan hendaknya harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang petunjuk dan prosedur akuntansi yang berisi tentang standar- standar pencatatan, standar penyusunan, dan juga penyajian laporan keuangan yang mengacu pada beberapa teori- teori tentang penafsiran dan penalaran yang mendalam oleh suatu lembaga yang kita kenal yang dinamakan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

2.2.3 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual, untuk lebih jelasnya kita lihat pengertian persediaan yang telah dikemukakan oleh beberapa orang penulis. Syakur (2015) menyatakan persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok perusahaan yang

tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual.

Pengertian persediaan juga di ungkapkan oleh Kieso dan Weygand (2015) Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:14.2) Persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa defenisi persediaan adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang hanya akan di proses atau dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan yang menjadi sumber penghasilan bagi perusahaan.

2.2.4 Jenis - Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan berbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Untuk persahaan dagang maka persediaannya hanya satu yaitu barang dagang dan perusahaan industri maka jenis persediaan yang dimiliki adalah :

- a. Persediaan bahan baku, meliputi bahan yang dibeli atau diperoleh dengan tujuan untuk diolah kembali menjadi barang jadi dan barang setengah jadi.

- b. Persediaan barang dalam proses, meliputi barang-barang yang tidak diselesaikan namun memerlukan proses pengerjaan lebih lanjut sebelum dijual.
- c. Persediaan barang jadi, meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap dijual.
- d. Persediaan bahan penolong atau pembantu, meliputi semua bahan yang tidak merupakan bagian yang menyeluruh dari barang jadi.

2.2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan sangat penting artinya dalam menentukan jumlah dan nilai persediaan pada akhir periode, dimana nantinya jumlah dan nilai persediaan tersebut akan digunakan pada perhitungan rugi laba dan neraca. Berikut adalah beberapa pengertian pencatatan yaitu :

Menurut Samryn (2015:85) pencatatan persediaan berkaitan dengan prosedur perekaman kuantitas dan mutasi masuk dan keluar, serta saldo persediaan. Menurut Rudianto (2012:222) pencatatan persediaan adalah kegiatan yang dibuat untuk menjamin penganangan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.

Dalam akuntansi dikenal ada dua macam metode dalam persediaan yang dikenal dengan metode perpetual dan metode periodik.

a. Metode Pencatatan Persediaan Fisik / Periodik

Menurut Warren, dkk. (2017:282) dalam sistem periodik catatan persediaan tidak menunjukkan jumlah yang tersedia untuk dijual atau jumlah terjual selama periode tertentu. Sebagai gantinya, sebuah daftar persediaan yang tersedia, yang

disebut persediaan fisik, disiapkan pada akhir periode akuntansi. Persediaan fisik digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang tersedia pada akhir periode dan nilai persediaan yang terjual selama periode tersebut.

Metode Periodik dalam pencatatan persediaan yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik. Untuk menentukan nilai atau harga pokok persediaan barang dagangan di akhir periode akuntansi harus dilakukan penghitungan secara fisik (*stock opname*) di gudang tempat menyimpan barang yang bersangkutan untuk mengetahui besarnya persediaan barang dagangan pada akhir periode. Jika nilai persediaan barang dagangan tidak dapat diketahui melalui pencatatan, maka harga pokok barang yang terjual juga tidak dapat ditentukan dengan benar. Oleh sebab itu, pada akhir periode penting untuk dilakukan pencatatan persediaan.

b. Metode Pencatatan Persediaan Perpetual

Berikut beberapa pengertian metode perpetual menurut para ahli :

Menurut Samryn (2014:265), dalam metode perpetual, jika terjadi penjualan barang dagangan maka selain membuat jurnal juga pada saat yang sama langsung dibuat jurnal untuk mengakui harga pokok penjualan.

Menurut Menurut Warren, dkk. (2017:282) dalam sistem persediaan perpetual, setiap pembelian dan penjualan barang dicatat dala akun persediaan dan buku besar yang berkaitan. Jadi, jumlah barang tersedia untuk dijual dan jumlah

yang terjual dilaporkan secara terus-menerus.

Metode Perpetual atau terus-menerus (*continue*) yaitu mencatat persediaan secara berkelanjutan. Jadi, setiap ada transaksi pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung di rekening persediaan pada saat terjadinya transaksi. Dari catatan ini pula persediaan bisa diketahui setiap saat. Metode ini disebut perpetual atau terus-menerus (*continue*) karena aliran barang dagangan dapat diikuti secara terus-menerus setiap saat. Di dalam metode perpetual, setiap saat dapat diketahui besarnya nilai atau harga pokok barang yang terjual serta jumlah persediaan barang dagangan di akhir periode akuntansi.

Karakter pencatatan dengan sistem perpetual sebagai berikut:

- 1) Pembelian barang dagangan untuk dijual akan dicatat dalam rekening persediaan barang dagangan bukan rekening pembelian.
- 2) Biaya angkut pembelian, retur, dan pengurangan harga pembelian, serta potongan tunai pembelian dicatat dalam rekening persediaan, bukan dalam rekening terpisah (rekening tersendiri retur dan pengurangan harga pembelian).
- 3) Harga pokok penjualan diakui pada saat penjualan dengan mendebit rekening harga pokok penjualan dan mengkredit rekening persediaan barang dagangan.
- 4) Persediaan merupakan rekening pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu. Buku pembantu berisi catatan persediaan secara individual (tiap-tiap jenis barang dibuatkan suatu buku pembantu).

Tabel 2.1
Perbedaan Sistem Pencatatan Periodik dan Sistem Pencatatan Perpetual

| Transaksi | Sistem Periodik | Sistem Perpetual |
|-------------------------|---|--|
| Pembelian Barang Dagang | Pembelian xxx Utang Dagang xxx | Persediaan Barang D. xxx Utang Dagang xxx |
| Retur Pembelian | Utang Dagang xxx Retur Pembelian xxx | Utang Dagang xxx Persediaan Barang D. xxx |
| Potongan Pembelian | Utang Dagang xxx Pot. Pembelian xxx Kas xxx | Utang Dagang xxx Persediaan Barang D. xxx Kas xxx |
| Penjualan Barang Dagang | Piutang dagang xxx Penjualan xxx | Piutang Dagang xxx Penjualan xxx HPP xxx Persediaan Barang D. xxx |
| Retur Penjualan | Retur Penjualan xxx Piutang Dagang xxx | Retur Penjualan xxx Piutang Dagang xxx Persediaan Barang D. xxx HPP xxx |
| Potongan Penjualan | Kas xxx Potongan Penjualan xxx Piutang Dagang xxx | Kas xxx Potongan Penjualan xxx Piutang Dagang xxx |

Sumber :SAK EMKM

2.2.6 Pencatatan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan SAK EMKM 2018, persediaan dicatat pada kelompok aset. Jika terjadi penjualan atas persediaan, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

A. Pengakuan dan Pengukuran

1. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
2. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.

3. Teknik biaya pengukuran persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan.
4. Entitas dapat menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.

B. Penyajian

5. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
6. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

2.2.7 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan merupakan salah satu bagian dari akuntansi. Persediaan mempunyai pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan. Berikut pengertian penilaian beberapa ahli :

Menurut Effendi (2014:220) penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut Samryn (2014:271) metode penilaian adalah proses alokasi atau pembebanan harga perolehan kepada persediaan yang masih ada digudang dan persediaan yang sudah laku terjual.

Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu penilaian

persediaan penting harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) terdapat tiga metode yang digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. First In First Out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP), metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang akan dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (*Average Cost Method*), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. Last In First Out / masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP), metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

SAK EMKM 2018 menyatakan bahwa “Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan”. Berikut ini dapat dijelaskan:

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau First In First Out (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang akan tertinggal dalam persediaan

akhir adalah yang dibeli atau di produksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi.

2. Metode Rata-rata

Metode rata-rata digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Berdasarkan metode pencatatan persediaan diatas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi beberapa metode. Pemilihan metode penilaian persediaan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan memiliki dampak yang signifikan terhadap keuangan perusahaan. Setiap metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan diatas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan yang berbeda-beda. Tetapi metode LIFO tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Contoh:

Pada tanggal 01 Desember 2018, Entitas A tidak memiliki saldo persediaan. Pada tanggal 05 Desember 2018, Entitas A membeli 1000 unit persediaan pada biaya perolehan Rp 1.000 per unit. Pada tanggal 10 Desember 2018, Entitas A

membeli 1000 unit persediaan pada biaya perolehan Rp 1.100 per unit. Pada tanggal 15 Desember 2018, Entitas A menjual 1.000 unit persediaan dengan harga jual Rp. 1.500 per unit secara tunai.

Metode MPKP-Perpetual

Metode ini mengasumsikan barang yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan.

Pencatatan saat terjadi penjualan:

15 Desember 2018

| | | | |
|------------|-------------|--------------|--------------------|
| Kas | Rp1.500.000 | | |
| Penjualan | | Rp.1.500.000 | (=Rp 1.500 x 1000) |
| HPP | Rp1.000.000 | | |
| Persediaan | | Rp1.000.000 | (=Rp 1.000 x 1000) |

Metode Rata-Rata Tertimbang-Perpetual

Metode ini mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang dibeli atau diproduksi akhir selama periode, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan.

Pencatatan saat terjadi penjualan:

15 Desember 2018

| | | | |
|------------|-------------|--------------|--------------------|
| Kas | Rp1.500.000 | | |
| Penjualan | | Rp.1.500.000 | (=Rp 1.500 x 1000) |
| HPP | Rp1.050.000 | | |
| Persediaan | | Rp1.050.000 | (=Rp 1.050 x 1000) |

*Rp1.050= (Rp1.000 x1.000) + (Rp1.100 x 1.000) / (1000+1000)

Metode Periodik

Dengan metode periodik, HPP dihitung dan dicatat entitas pada akhir periode pelaporan. Untuk persediaan barang dagang, HPP dihitung dengan formula berikut:

HPP = Persediaan awal + Pembelian – Persediaan akhir

Nilai persediaan akhir yang digunakan bergantung pada rumus biaya yang digunakan. Dengan menggunakan rumus MPKP maka nilai persediaan akhir diasumsikan adalah nilai pembelian terakhir. Sementara itu dengan rumus rata-rata, nilai persediaan akhir adalah nilai pembelian rata-rata. Pada contoh diatas sebagai berikut:

| Rumus biaya MPKP – periodik | | Metode rata-rata tertimbang – periodik | |
|---|---------------|---|---------------|
| Persediaan awal | Rp – | Persediaan awal | Rp – |
| (+) Pembelian | Rp2.100.000 | (+) Pembelian | Rp2.100.000 |
| (-) Persediaan akhir | (Rp1.100.000) | (-) Persediaan akhir | (Rp1.050.000) |
| (=) HPP | Rp1.000.000 | (=) HPP | Rp1.050.000 |
| <u>Ayat jurnal penyesuaian (31 Desember 2018):</u> | | <u>Ayat jurnal penyesuaian (31 Desember 2018):</u> | |
| HPP | Rp1.000.000 | HPP | Rp1.050.000 |
| Persediaan | Rp1.000.000 | Persediaan | Rp1.050.000 |

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Pengarang | Judul | Hasil |
|----|--|---|---|
| 1 | Nining Asniar Ridzal (2019). | Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan di Toko Liwanda Baubau. | Toko Liwanda menerapkan metode perpektual dalam pencatatan terhadap persediaan barang dagangan, metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan di toko Liwanda sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. |
| 2 | Amina, Neng Indriyani, Astuty Hasti(2020). | Penerapan Akuntansi Persediaan <i>Sparepart</i> Pada PT. Makassar Indah Motor. | Pencatatan, penilaian dan penyajian persediaan <i>Sparepart</i> pada PT. Makassar Indah Motor telah sesuai dengan PSAK NO. 14. |
| 3 | Kenny Regina Karongkong, Ventje Ilat, Victorina Z. Tirayoh (2018). | Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD. Muda-Mudi Tolitoli. | UD. Muda-Mudi Tolitoli menerapkan dua metode penilaian persediaan yaitu metode masuk pertama keluar (first in first out) dan juga metode rata-rata (average). UD. Muda-Mudi Tolitoli menerapkan pencatatan persediaan menggunakan metode fisik atau periodik, dimana sistem ini disetiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan sehingga dari pencatatan akuntansi tidak dapat diketahui besarnya persediaan setiap saat. |

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini penulis memilih objek penelitian yaitu dilakukan pada *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita* yang beralamatkan di Jl. Lintas Duri, Kota Tengah, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2018:206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mengdeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2018:16) metode penelitian kualitatif disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat semi (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

3.3 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis. Jenis data seperti ini berupa sejarah

singkat perusahaan, struktur organisasi dan informasi yang relevan serta keterangan-keterangan tambahan lainnya yang sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Menurut Sugiyono (2018:296) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dari objek penelitian dalam hal ini adalah dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada pimpinan dan pihak yang bersangkutan pada *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita*.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:296) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data yang kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan keuangan serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan masalah pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan di *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:296) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Untuk menganalisis penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Sugiono (2018:297) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari penelitian tersebut. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti yaitu *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita*. Metode yang ini dimaksudkan untuk mengamati bagian-bagian yang terkait yaitu akuntansi dan gudang persediaan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Menurut Sugiono (2018:304) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Yaitu penulis melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu bagian akuntansi untuk mengetahui lebih jelas mengenai persediaan dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis kualitatif yaitu menganalisa dan membandingkan data-data yang diperoleh dari *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita* dengan SAK EMKM 2018. Menurut Sugiyono (2018:320) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan sehingga dapat memberikan informasi dan dapat ditarik kesimpulan yang lebih luas. Adapun metode yang digunakan untuk membandingkan ialah menggunakan metode analisis SAK EMKM 2018 dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dan informasi untuk mengetahui gambaran umum tentang persediaan yang ada di tempat diadakannya penelitian.
2. Menelusuri dan mengidentifikasi proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang ada di *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita*.
3. Membandingkan hasil pencatatan dan penilaian yang diperoleh dari perusahaan dengan SAK EMKM 2018 untuk dijadikan acuan dalam menganalisa permasalahan yang ada.
4. Menganalisis hasil perbandingan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan di *Sparepart Mobil CV. Saudara Kita* dengan SAK EMKM 2018 dan menarik kesimpulan.